

INTEGRASI KURIKULUM PENDIDIKAN VOKASIONAL DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH ALIYAH BERBASIS PESANTREN

Imam Syafi'i^{1*}, Abd. Muis², St. Rodliyah³

^{1,2,3}UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Received: March 25, 2025	Revised: May 09, 2025	Accepted: May 30, 2025	Published: June, 2025
-----------------------------	--------------------------	---------------------------	--------------------------

*Corresponding author

Abstract

This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of vocational curricula in pesantren-based madrasahs as an integrative strategy to produce graduates who are technically competent, spiritually religious, and adaptive to labor market demands. The research was conducted at MA Nurul Qarnain Sukowono Jember and MA Al-Fauzan Labruk Lumajang using a qualitative-descriptive approach through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings show that curriculum planning is carried out participatively, involving various stakeholders and based on SWOT analysis, Islamic values of Ahlussunnah wal-Jama'ah, and synchronization with national regulations. In its implementation, the madrasahs apply a project-based learning approach that integrates practical skills and Islamic character education, resulting in a "character-based skills" model rooted in the pesantren tradition. Meanwhile, curriculum evaluation is conducted in a tiered and collaborative manner through a modified CIPP model incorporating reflective, spiritual, and social dimensions, where student outcomes are assessed not only academically but also through community and market recognition. This study offers a theoretical contribution by enriching the theories of Gordon, Oliva, and the CIPP evaluation model, and presents a novelty in the form of a contextual-religious vocational curriculum model based on the pesantren system, which is feasible for adoption in contemporary Islamic education. The findings indicate that systemic integration of skills education and Islamic values can serve as a foundation for transforming madrasah education into a competitive and locally rooted system.

Keywords: Vocational Curriculum; Pesantren; Islamic Education; Character-Based Skills; Reflective-CIPP Evaluation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum vokasional di madrasah berbasis pesantren sebagai strategi integratif dalam membentuk lulusan yang kompeten secara teknis, religius secara spiritual, dan adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja. Penelitian dilakukan di MA Nurul Qarnain



Content from this work may be used under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.

Copyright transfer agreement, Copyright (c) MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam.

Sukowono Jember dan MA Al-Fauzan Labruk Lumajang dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan didasarkan pada analisis SWOT, nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal-Jama'ah, serta sinkronisasi dengan regulasi nasional. Dalam implementasinya, madrasah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan keterampilan praktis dan pendidikan karakter Islami, sehingga melahirkan model "keterampilan berkarakter" berbasis pesantren. Sementara itu, evaluasi kurikulum diterapkan secara berjenjang dan kolaboratif melalui model CIPP yang dimodifikasi dengan dimensi reflektif, spiritual, dan sosial, di mana produk siswa tidak hanya dinilai secara akademik, tetapi juga melalui pengakuan masyarakat dan pasar. Penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis berupa pengayaan terhadap teori Gordon, Oliva, dan model evaluasi CIPP, serta menghasilkan novelty dalam bentuk model kurikulum vokasional kontekstual-religius berbasis pesantren yang layak diadopsi dalam pendidikan Islam kontemporer. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan keterampilan dan nilai keislaman secara sistemik dapat menjadi fondasi transformasi pendidikan madrasah yang berdaya saing dan berakar pada kearifan lokal.

Kata Kunci: Kurikulum Vokasional; Pesantren; Pendidikan Islam; Keterampilan Berkarakter; Evaluasi Cipp-Reflektif.

A. Pendahuluan

Indonesia saat ini tengah memasuki era bonus demografi, di mana proporsi penduduk usia produktif mendominasi jumlah penduduk keseluruhan. Peluang ini menjadi momentum penting untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia (SDM). Namun, terdapat fakta sosial yang menunjukkan adanya ketimpangan antara kebutuhan dunia kerja dengan lulusan lembaga pendidikan. Kualitas lulusan, terutama dalam hal keterampilan praktis dan kesiapan kerja, masih menjadi kekhawatiran utama dunia usaha dan industri. Terlebih lagi, kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk di madrasah, belum sepenuhnya responsif terhadap dinamika kebutuhan pasar kerja yang terus berubah seiring kemajuan teknologi.

Penelitian mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama dan vokasional telah dilakukan di berbagai level dan institusi pendidikan. Mukni'ah (2016) meneliti manajemen kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Jember dan menemukan pendekatan yang komprehensif dalam perencanaan dan implementasi kurikulum PAI. Kurikulumnya berbasis kompetensi dan terintegrasi secara multidisipliner dengan strategi pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini menunjukkan pentingnya integrasi kurikulum agama dalam konteks pendidikan tinggi, tetapi belum menjangkau pada konteks pesantren atau

madrasah berbasis keagamaan dengan orientasi vokasional. Sebaliknya, penelitian Indra (2017) menekankan perlunya reformasi kurikulum di pesantren agar mampu merespon tantangan global dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional pesantren dan keterampilan modern seperti teknologi, ekonomi, dan kewirausahaan. Namun demikian, pendekatan yang ditawarkan Hasbi masih bersifat konseptual dan belum menelusuri strategi konkret implementasi kurikulum integratif antara keislaman dan vokasional.

Dalam konteks pendidikan diniyah dan madrasah, Hamdan (2017) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk merancang ulang (redesign) kurikulum pendidikan diniyah tingkat wustha di Kalimantan Selatan. Hasil penelitiannya menyoroti perbedaan model pelaksanaan kurikulum dan evaluasi pembelajaran diniyah yang belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek keterampilan praktis atau vokasional. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Alfian (2018) di Pondok Pesantren di Bengkulu, di mana dominasi figur kiai dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum diniyah menyebabkan adanya kesenjangan antara kurikulum ideal yang diharapkan oleh Kementerian Agama dan kurikulum aktual yang dilaksanakan. Kedua studi ini menggarisbawahi adanya tantangan implementatif dalam harmonisasi antara nilai-nilai keagamaan dan kebutuhan keterampilan kerja dalam kurikulum lembaga keagamaan.

Sementara itu, Sayuti dan Mujiarto (2018) serta Naufary (2018) menyoroti tantangan besar dalam kurikulum vokasional di SMK. Mereka menekankan bahwa kurikulum belum sepenuhnya merespon kebutuhan dunia kerja secara optimal, dan belum mengadopsi pendekatan keterampilan kerja secara holistik. Hal serupa disuarakan oleh Sari, et al (2020), yang menekankan pentingnya desain kurikulum vokasional yang mengakomodasi keterampilan abad ke-21, dengan keterlibatan industri dan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian internasional seperti oleh Alvunger (2024) dan Sevilla & Polesel (2020) juga menyuarakan kegelisahan serupa, yakni tentang lemahnya integrasi antara kurikulum akademik dan vokasional serta tantangan dalam mengatasi ketimpangan sosial akibat sistem pelacakan kurikulum yang tidak inklusif.

Dalam konteks pendidikan vokasional di negara berkembang, studi oleh Albashiry, Voogt, & Pieters (2015) mengungkap bahwa tantangan terbesar dalam pengembangan kurikulum kejuruan adalah lemahnya dukungan struktural, baik dari segi kepemimpinan maupun sumber daya. Temuan ini selaras dengan studi dari Ulla & Winitkun (2017) yang menekankan bahwa kurikulum kejuruan sering gagal mengakomodasi kebutuhan linguistik dan keterampilan kerja siswa. Hal ini dipertegas oleh penelitian Bouw, Zitter & de Bruijn (2021) yang menekankan

perlunya desain kurikulum yang multilevel dan mampu menjembatani dunia pendidikan dan dunia kerja secara efektif.

Gap penelitian ini terletak pada masih minimnya studi yang secara spesifik mengkaji pengembangan kurikulum vokasional yang kontekstual dan terintegrasi dalam lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah berbasis pesantren, di mana nilai-nilai religius dan keterampilan vokasional seharusnya berjalan beriringan. Kebaruan dari penelitian ini adalah pendekatan integratif yang tidak hanya mengeksplorasi bagaimana kurikulum vokasional dikembangkan dan diimplementasikan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam, karakteristik kepemimpinan pesantren, serta kebijakan nasional diintegrasikan ke dalam model kurikulum yang diterapkan di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Al-Fauzan Labruk Lumajang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis model integrasi kurikulum pendidikan vokasional dan pendidikan Islam di madrasah aliyah berbasis pesantren, serta menggambarkan strategi pengembangan kurikulum vokasional yang relevan dengan karakteristik keagamaan dan sosial budaya madrasah. Penelitian ini juga bertujuan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan kurikulum yang adaptif dan berkelanjutan.

Penelitian ini berargumen bahwa integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan vokasional bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi justru menjadi kebutuhan strategis dalam membangun madrasah yang relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Kurikulum yang integratif dapat menjadi solusi bagi penguatan daya saing lulusan madrasah sekaligus pelestarian nilai-nilai religius dalam pendidikan nasional.

Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif dan responsif terhadap tantangan global. Penelitian ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan desain kurikulum yang mampu membekali peserta didik dengan keterampilan praktis tanpa mengorbankan pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritual. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan kebijakan bagi Kementerian Agama dan pengelola madrasah dalam merancang kurikulum berbasis keterampilan yang terintegrasi dengan pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi multisitus yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses integrasi kurikulum pendidikan vokasional dan pendidikan Islam di dua madrasah aliyah berbasis pesantren, yakni MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Al-

Fauzan Labruk Lumajang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara kontekstual dinamika kurikulum yang berlangsung di masing-masing situs (Creswell & Poth, 2021; Yin, 2023). Studi multisitus memberikan ruang bagi analisis perbandingan antara dua konteks berbeda guna menemukan pola umum dan keunikan lokal yang memperkaya temuan.

Lokasi penelitian ini di MA Nurul Qarnain terletak di Jl. Imam Sukarto No. 60 Balebaru Sukowono Kabupaten Jember, di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Nurul Qarnain, sedangkan MA Al-Fauzan terletak di Jln. Letkol Slamet Wardoyo RT.01 RW.01 Labruk Lor Kabupaten Lumajang di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Terpadu Al Fauzan. Kedua madrasah tersebut dipilih secara purposif karena telah menerapkan program keterampilan vokasional secara khas dan berkelanjutan dalam sistem pendidikan pesantren yang terpadu.

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan November 2024 sampai Maret 2025. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif informan dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum vokasional. Informan yang dipilih dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan

No	Nama	Jabatan/Peran
1	KH. Yazid Karimullah	Pengasuh Pesantren Nurul Qarnain Jember
2	KH. Imron Zamzami, SH	Pengasuh Pesantren Al-Fauzan Lumajang
3	Drs. H. Imam Syafi'i, M.Pd.I	Kepala MA Nurul Qarnain Jember
4	Dr. Ny. Hj. Nur Ifadah, SH.,MA	Kepala MA Al-Fauzan Lumajang
5	M. Shadiq Muchtar, SE	Wakil Kepala MA Nurul Qarnain
6	Misbahul Bakhtiar A, S.Pd	Wakil Kepala MA Al-Fauzan
7	Acik Dewi Puspita R, S.Pd	Guru MA Nurul Qarnain
8	A. Fadloil, S.Pd	Guru MA Nurul Qarnain
9	M. Khadir Anwar, S.Pd	Guru MA Al-Fauzan
10	Achmad Syaifuji, M.Pd	Guru MA Al-Fauzan
11	Ahmad Fauzi	Siswa MA Nurul Qarnain
12	Imam Baihaqi	Siswa MA Al-Fauzan
13	Siti Aisyah	Mitra Industri MA Nurul Qarnain
14	Muhammad Fauzi, S.ST	Mitra Industri MA Al-Fauzan

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi metode, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Mowat, 2022). Wawancara dilakukan dengan pedoman terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum (Thomson & Barrie, 2021). Observasi partisipatif dilakukan langsung dalam konteks kelas keterampilan dan kegiatan kerja sama dengan industri guna

menangkap dinamika yang terjadi secara alami (Guest et al., 2020). Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum, silabus, laporan kegiatan, foto, dan produk hasil karya siswa yang berfungsi sebagai data pembanding dan pelengkap (Morgan, 2022).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), yang mencakup tiga tahapan utama: kondensasi data untuk memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk naratif dan tematik, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara iteratif. Analisis dilakukan pada masing-masing situs terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas situs untuk menemukan pola integrasi kurikulum yang serupa maupun berbeda, sehingga menghasilkan proposisi konseptual yang dapat memperkaya temuan penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member check, serta peer debriefing (Naeem, et al 2023). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Member check digunakan untuk mengonfirmasi kembali interpretasi peneliti kepada informan utama, sementara peer debriefing dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing yang memahami konteks pendidikan Islam dan vokasional, guna memperoleh masukan dan klarifikasi atas interpretasi data.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Perencanaan Kurikulum Vokasional di Madrasah Berbasis Pesantren

Perencanaan kurikulum pendidikan vokasional di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif. Kepala madrasah menjelaskan dalam wawancara, "*Kami menyusun kurikulum dengan mempertimbangkan potensi lokal, kebutuhan masyarakat, serta analisis SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.*" (20 Januari 2025). Dari hasil observasi dokumen perencanaan, terlihat adanya peta kekuatan berupa dukungan penuh dari pesantren dan fasilitas keterampilan yang cukup, meskipun masih ditemukan keterbatasan dalam sarana praktik dan kerja sama dengan dunia usaha.

Partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan menjadi ciri khas dalam proses perencanaan ini. Berdasarkan hasil observasi rapat penyusunan kurikulum, tampak kehadiran perwakilan dari pengasuh pesantren, wali santri, guru keterampilan, hingga dunia industri lokal. Salah satu wali santri mengungkapkan dalam sesi diskusi, "*Kami berharap anak-anak dibekali keterampilan yang betul-*

betul siap pakai, terutama dalam bidang otomotif dan tata busana.” (21 Januari 2025). Ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya bertumpu pada regulasi, tetapi juga berorientasi kebutuhan lapangan.

Dalam implementasi kurikulum di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember, alokasi waktu untuk Penugasan Terstruktur (PT) dan Kegiatan Mandiri Tidak Terstruktur (KMTT) ditetapkan maksimal 30% dari total waktu kegiatan tatap muka per minggu untuk setiap mata pelajaran yang bersangkutan. Setiap jam pelajaran berdurasi 45 menit, dengan jumlah jam pelajaran per minggu yang bervariasi sesuai tingkatannya, yaitu 51 jam untuk kelas X, serta 57 jam untuk kelas XI dan kelas XII. Khusus untuk program keterampilan, dialokasikan 6 jam pelajaran per minggu yang diperuntukkan bagi siswa kelas XI dan XII dari jurusan IPA maupun IPS, dengan pendekatan pembelajaran praktik terstruktur guna memperkuat kompetensi vokasional siswa di bidang keterampilan yang diminati. Program keterampilan yang dikembangkan di MA Nurul Qarnain meliputi bidang-bidang Automotive Ringan, Seni dan Industri Kreatif, Tata Busana, Tata Boga, serta Tata Rias, yang dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan teknis dengan nilai-nilai karakter Islami, serta meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja dan peluang wirausaha.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Keterampilan
di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember

Hari	Jam	Jenis Keterampilan
Jumat	13.00-15.00	Tata Busana
	13.00-15.00	Tata Boga
	13.00-15.00	Tata Rias
Minggu	08.00-10.00	Automotive Ringan
	08.00-10.00	Seni dan Industri Kreatif

Integrasi antara pendidikan agama dan vokasional menjadi perhatian utama. Pengasuh pesantren MA Nurul Qarnain menyatakan, “*Bagi kami, keterampilan itu penting, tapi akhlak dan agama tetap yang utama. Semua kurikulum harus memperhatikan itu.*” (22 Januari 2025). Dalam dokumen Rencana Program Pembelajaran Semester menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, disiplin, dan kerja keras disisipkan dalam setiap kompetensi keterampilan yang diajarkan.

Sementara itu, di MA Al-Fauzan Labruk Lumajang, perencanaan kurikulum dilakukan berbasis Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang kolaboratif. Waka Kurikulum MA Al-Fauzan menyatakan, “*Semua keputusan besar terkait kurikulum kami bicarakan secara musyawarah, melibatkan yayasan, guru, dan dunia industri.*” (27 Januari 2025). Observasi terhadap notulen rapat perencanaan kurikulum

memperlihatkan bahwa setiap program keterampilan yang dikembangkan, seperti Teknik Pengelasan dan Tata Boga, telah melewati tahap analisis kebutuhan masyarakat dan tren industri global.

Keterlibatan pihak eksternal juga menjadi kekuatan MA Al-Fauzan dalam perencanaan kurikulum. Dalam wawancara, salah satu mitra industri, yaitu pengelola Quba Fashion, menyatakan, "*Kami ikut memberi masukan keterampilan apa yang dibutuhkan pasar. Ini memudahkan anak-anak untuk langsung siap kerja.*" (29 Januari 2025). Dengan pendekatan ini, perencanaan kurikulum di MA Al-Fauzan tidak hanya berbasis teori pendidikan, tetapi responsif terhadap perkembangan dunia kerja.

MA Pesantren Terpadu Al-Fauzan merupakan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan yang ditetapkan berdasarkan SK Dirjen Pendis Nomor 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020. Program keterampilan di madrasah ini mencakup dua bidang yang telah diakui secara resmi, yaitu Tata Busana dan Pengelasan, meskipun pada praktiknya juga telah diterapkan dua bidang keterampilan tambahan, yakni Tata Boga dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, yang belum tercantum dalam SK tersebut. Alokasi waktu pembelajaran untuk keterampilan ditetapkan sebanyak 6 jam pelajaran per minggu, mendukung pengembangan kompetensi praktis siswa secara intensif. Muatan kurikulum program keterampilan ini disusun mengacu pada KMA Nomor 347 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah, sehingga pelaksanaan pembelajaran keterampilan di MA Pesantren Terpadu Al-Fauzan mengintegrasikan prinsip kebebasan belajar, penguatan karakter, dan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Keterampilan
di MA Pesantren Terpadu Al Fauzan

Hari	Kelas	
	X1	X2
Senin	13.00 – 14.30 (2JP)	13.00 – 14.30 (2JP)
Selasa	13.00 – 14.30 (2JP)	13.00 – 14.30 (2JP)
Rabu	10.30 – 12.00 (2JP)	10.30 – 12.00 (2JP)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dianalisis bahwa baik MA Nurul Qarnain maupun MA Al-Fauzan menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum vokasional mereka tidak sekadar responsif terhadap dinamika lokal, tetapi juga adaptif terhadap regulasi nasional seperti UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 6985 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Penyusunan dan

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan, SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 5466 Tahun 2019 Tentang Petunjuk Teknis Pengelolaan Pembelajaran Madrasah Aliyah Plus Keterampilan, SK Direktur Jenderal Pendidikan Islam No. 2851 Tahun 2020 Tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020, dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. Keterlibatan aktif pemangku kepentingan dan dunia industri memperkuat relevansi program keterampilan yang dikembangkan di kedua madrasah berbasis pesantren ini.

Implementasi Kurikulum Vokasional di Madrasah Berbasis Pesantren

Implementasi kurikulum vokasional di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dijalankan dengan mengintegrasikan tiga aspek utama: akademik, keagamaan, dan keterampilan praktis. Menurut Kepala Madrasah, "Kami berusaha agar santri tidak hanya unggul dalam bidang agama dan umum, tapi juga punya skill nyata yang dibutuhkan di lapangan." (Wawancara Kepala Madrasah MA Nurul Qarnain, 20 Januari 2025). Observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa mata pelajaran keterampilan dilaksanakan secara terjadwal, dengan pembagian 6 jam praktik per minggu.

Sistem implementasi diatur secara ketat melalui pembagian Kelompok A (mata pelajaran umum), Kelompok B (pengembangan diri berbasis keislaman), dan Kelompok C (peminatan keterampilan). Seorang guru Tata Busana menuturkan, "*Setiap Jumat dan Minggu adalah hari praktik, siswa membuat produk nyata seperti seragam atau busana muslim.*" (24 Januari 2025). Observasi di ruang praktik memperlihatkan siswa bekerja dalam kelompok kecil di bawah supervisi instruktur, menggunakan alat praktik sederhana namun efektif.



Gambar 1. Pembelajaran Tata Busana di Madrasah Aliyah



Gambar 2. Pembelajaran Tata Boga di Madrasah Aliyah

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) diterapkan untuk memperdalam penguasaan keterampilan. Seorang siswa jurusan otomotif mengungkapkan, “*Kami tidak hanya diajar cara memperbaiki mesin, tapi juga disuruh membuat laporan kerja layaknya di bengkel profesional.*” (25 Januari 2025). Ini menunjukkan bahwa implementasi tidak hanya menekankan psikomotorik, tetapi juga aspek akademik seperti literasi teknis.

Di MA Al-Fauzan, implementasi kurikulum lebih menekankan pada realisme industri melalui pembelajaran 70% praktik dan 30% teori. Guru Teknik Pengelasan menjelaskan, “*Anak-anak lebih banyak pegang las daripada baca teori. Mereka langsung praktik di workshop kami.*” (28 Januari 2025). Observasi pada sesi praktik memperlihatkan siswa antusias dalam memproduksi barang seperti pagar besi dan rak jualan.



Gambar 3. Pembelajaran Pengelasan di Madrasah Aliyah



Gambar 4. Pembelajaran Teknik Mesin Motor di Madrasah Aliyah

Produk keterampilan yang dihasilkan siswa MA Al-Fauzan dipasarkan untuk mendukung ekonomi madrasah sekaligus memberikan pengalaman kewirausahaan. Salah satu produk yang dipamerkan adalah pakaian wisuda hasil karya siswa Tata Busana yang dijual ke sekolah-sekolah lain. Guru Tata Busana menyatakan, *“Lewat proyek ini, siswa belajar bagaimana menghadapi konsumen, menghitung harga, hingga promosi.”* (28 Januari 2025).

Sebagai analisis, implementasi kurikulum di kedua madrasah aliyah berhasil membangun model pembelajaran integratif berbasis keislaman dan dunia kerja. Kedua madrasah tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai religiusitas, tanggung jawab, serta jiwa kewirausahaan, sehingga menyiapkan lulusan yang adaptif dan kompetitif di tengah dinamika pasar kerja modern.

Evaluasi Kurikulum Vokasional di Madrasah Berbasis Pesantren

Evaluasi kurikulum di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dilaksanakan secara sistematis melalui model berjenjang: bulanan, semesteran, dan tahunan. Kepala Program Keterampilan menjelaskan, *“Evaluasi keterampilan dilakukan setiap bulan untuk melihat perkembangan siswa dalam praktik dan teori.”* (26 Januari 2025). Observasi terhadap rapat evaluasi menunjukkan bahwa guru-guru keterampilan membuat laporan individual siswa berdasarkan kinerja praktik dan hasil produk nyata.

Model evaluasi di MA Nurul Qarnain melibatkan dua jenis: evaluasi internal oleh guru dan madrasah, serta evaluasi eksternal oleh pengawas madrasah dari Kementerian Agama. Salah satu pengawas madrasah mengungkapkan, *“Kami cek bukan hanya administrasi, tapi juga langsung lihat keterampilan siswa di bengkel.”*

(30 Januari 2025). Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara holistik mencakup input, proses, dan output pembelajaran.

Untuk menilai capaian keterampilan siswa, madrasah menyelenggarakan Gelar Karya Keterampilan setiap akhir tahun. Dalam acara ini, siswa memamerkan hasil karya mereka di hadapan masyarakat umum dan industri mitra. Salah satu wali santri mengomentari, *"Pameran ini membuat kami tahu perkembangan anak-anak, mereka ternyata punya karya nyata yang membanggakan. Selain itu, produk yang mereka buat juga dijual secara Online via Instagram."* (2 Februari 2025).



Gambar 5. Gelar Karya Keterampilan di Madrasah Aliyah



Gambar 6. Penjualan Produk Karya Siswa melalui Instagram

Di MA Al-Fauzan Labruk Lumajang, evaluasi dilakukan lebih terstruktur melalui empat periode: mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Guru Teknik Kendaraan Ringan menjelaskan, "*Setiap akhir minggu kami adakan tes praktik sederhana untuk mengevaluasi apa yang siswa pahami minggu itu.*" (29 Januari 2025). Observasi di kelas praktik menunjukkan bahwa evaluasi praktik dilakukan dengan instrumen rubrik yang jelas.

Selain itu, madrasah melibatkan alumni dan orang tua dalam musyawarah tahunan untuk mengevaluasi keberhasilan kurikulum keterampilan. Kepala Madrasah MA Al-Fauzan menyatakan, "*Kritik dan saran dari alumni sangat berguna untuk menyesuaikan kurikulum kami dengan dunia kerja yang terus berubah.*" (27 Januari 2025). Observasi forum musyawarah menunjukkan partisipasi aktif stakeholder dalam memberikan masukan.

Evaluasi kurikulum di kedua madrasah memperlihatkan pendekatan berkelanjutan dan kolaboratif. Evaluasi bukan hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sebagai proses pengembangan kurikulum berbasis refleksi dan kebutuhan nyata. Dengan evaluasi berjenjang, kedua madrasah mampu mempertahankan dinamika kurikulum yang relevan dengan perkembangan teknologi, dunia kerja, dan nilai-nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pendidikan vokasional dan pendidikan Islam di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Pesantren Terpadu Al-Fauzan Labruk Lumajang dirancang dengan tujuan menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan religius, tetapi juga keterampilan praktis yang siap pakai untuk dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Di MA Pesantren Terpadu Al-Fauzan, program keterampilan seperti Tata Busana, Teknik Pengelasan, Tata Boga, dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif diintegrasikan langsung ke dalam struktur kurikulum inti, bukan sekadar kegiatan ekstrakurikuler. Program keterampilan ini didukung dengan fasilitas praktik lengkap, seperti bengkel, dapur praktik, dan ruang produksi busana, serta diarahkan untuk menghasilkan produk nyata yang dipasarkan kepada masyarakat. Kurikulum dikembangkan dengan pendekatan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang melibatkan kepala madrasah, pengasuh pesantren, guru, wali santri, serta stakeholder eksternal seperti dunia industri dan perguruan tinggi.

Sementara itu, di MA Nurul Qarnain, pengembangan program keterampilan meliputi bidang Tata Busana, Teknik Otomotif, Elektronika Industri, pertanian, dan peternakan. Program ini difasilitasi melalui unit-unit usaha pesantren seperti garmen, bengkel, serta lahan praktik pertanian dan peternakan seluas 40 hektar. Perencanaan kurikulum dilakukan secara partisipatif dengan menggunakan analisis

SWOT untuk memastikan kesesuaian antara visi madrasah, potensi lokal, dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, nilai-nilai Ahlussunnah wal-Jama'ah dan prinsip moderasi Islam menjadi dasar dalam pengembangan muatan pendidikan vokasional di lingkungan pesantren, sehingga keterampilan teknis selalu diiringi dengan pembentukan karakter islami.

Kedua madrasah membuktikan bahwa integrasi pendidikan vokasional dan pendidikan Islam bukan hanya memungkinkan, tetapi juga efektif dalam menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing akademik, keterampilan profesional, dan karakter moral yang kuat. Proses integrasi ini dijalankan melalui kolaborasi erat antara instruktur keterampilan, guru agama, pengasuh pesantren, serta pihak dunia usaha dan industri. Metode-metode pengembangan kurikulum seperti workshop, studi banding ke lembaga lain, dan forum diskusi kelompok terarah (FGD) rutin digunakan untuk merumuskan inovasi kurikulum sekaligus melakukan evaluasi berkelanjutan.

Strategi integrasi yang diterapkan di kedua madrasah terstruktur dalam empat pendekatan utama. Pertama, pendekatan komplementer, di mana pendidikan Islam dan keterampilan vokasional saling melengkapi: penguatan moral dan etika mendampingi penguasaan kompetensi teknis. Kedua, kurikulum terpadu, yang menyatukan pendidikan agama, akademik, dan keterampilan dalam satu sistem pembelajaran yang koheren. Ketiga, pendekatan kontekstual, yang mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari santri, kebutuhan lokal, serta peluang global. Keempat, kolaborasi dengan industri, di mana madrasah secara aktif menjalin kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) untuk memperluas pengalaman praktik siswa dan meningkatkan relevansi kompetensi yang diajarkan.

Dengan desain kurikulum yang inklusif, berbasis kebutuhan zaman, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman, integrasi pendidikan vokasional dan pendidikan Islam di MA Nurul Qarnain dan MA Al-Fauzan menjadi model inovatif dalam pengembangan pendidikan madrasah berbasis pesantren. Model ini diharapkan mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya berilmu dan berkarakter, tetapi juga berdaya saing tinggi dan mandiri secara ekonomi di tengah tantangan globalisasi modern.

Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Vokasional di Madrasah Berbasis Pesantren

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perencanaan kurikulum vokasional di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Al-Fauzan Labruk Lumajang mengandalkan pendekatan kontekstual dan partisipatif yang kuat. Dalam

praktiknya, proses perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan potensi lokal, kebutuhan lapangan kerja, serta nilai-nilai religius khas pesantren. Strategi ini selaras dengan definisi perencanaan menurut George R. Terry, yaitu sebagai proses memilih dan menghubungkan fakta-fakta serta membuat asumsi-asumsi mengenai masa depan untuk merancang kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Terry, 2021). Namun, dalam konteks pendidikan keagamaan dan vokasional seperti di madrasah berbasis pesantren, pendekatan Terry yang bersifat rasional-instrumental tampak terlalu linier dan normatif. Ia kurang memberi ruang pada kompleksitas sosial, dinamika nilai religius, serta keterlibatan emosi dan budaya lokal dalam pengambilan keputusan pendidikan.

Kritik terhadap pendekatan Terry semakin relevan ketika melihat bahwa perencanaan kurikulum di madrasah berbasis pesantren tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga normatif-ideologis. Konteks pesantren menuntut adanya penyelarasan antara nilai-nilai Islam tradisional (seperti *Ahlussunnah wal-Jama'ah*), kebutuhan masyarakat sekitar, dan tekanan pasar kerja modern. Hal ini tidak sepenuhnya diakomodasi oleh pendekatan perencanaan klasik yang lebih menekankan rasionalitas ekonomis ketimbang kolaborasi nilai dan kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perencanaan kurikulum yang lebih dialogis dan deliberatif sebagaimana yang diajukan oleh Hung (2022), yaitu pendekatan yang menempatkan kurikulum sebagai hasil dari negosiasi sosial, nilai, dan identitas lokal.

Selanjutnya, teori kurikulum dari Oliva dan Gordon yang menyatakan bahwa "*curriculum is a product of its time*" memiliki relevansi dalam memahami perubahan kurikulum sebagai respons terhadap tekanan sosial, ekonomi, dan politik (McComas, 2024). Namun, dalam praktiknya, teori ini belum cukup menjelaskan bagaimana konteks lokal seperti pesantren, dengan karakteristik khasnya, berperan dalam membentuk substansi dan struktur kurikulum. Teori ini terlalu menekankan faktor-faktor eksternal makro seperti filosofi pendidikan, kekuatan sosial, atau akumulasi pengetahuan global, tanpa cukup menyoroti bagaimana kurikulum dapat dirancang secara mikro melalui interaksi antara aktor-aktor lokal di level sekolah/madrasah. Dalam konteks MA Al-Fauzan, pengembangan kurikulum berbasis Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi kurikulum nasional yang sering kali tidak kontekstual.

Penguatan pendekatan partisipatif dan kontekstual yang dilakukan kedua madrasah menunjukkan bahwa kurikulum tidak dapat dirancang hanya berdasarkan dokumen normatif atau kebijakan nasional, tetapi harus dikembangkan melalui keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru keterampilan, wali santri, dunia industri, dan otoritas pesantren.

Dalam konteks ini, praktik perencanaan yang dilakukan oleh kedua madrasah justru memperkaya teori *Contextual Curriculum Development*, di mana kurikulum diposisikan sebagai cerminan dari kehidupan nyata siswa dan komunitas mereka, serta sebagai wahana untuk memberdayakan masyarakat (Mpuangnan & Ntombela, 2024).

Dari sisi novelty, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya inovasi dalam pengembangan kurikulum yang menyatukan tiga elemen penting: analisis SWOT sebagai kerangka strategis, integrasi nilai-nilai Islam tradisional seperti Ahlussunnah wal-Jama'ah sebagai kerangka etik, serta orientasi praktis terhadap kebutuhan industri lokal sebagai kerangka operasional. Pendekatan sintesis ini masih jarang dijumpai dalam studi pengembangan kurikulum di madrasah, yang umumnya hanya fokus pada sinkronisasi antara kurikulum nasional dan kebutuhan agama. Sintesis ini menghasilkan model perencanaan kurikulum yang tidak hanya fleksibel dan kontekstual, tetapi juga religius dan produktif secara ekonomi.

Penelitian ini memperluas temuan Moslimany, et al (2024), yang menyatakan bahwa integrasi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan kontekstual dalam kurikulum kejuruan dapat meningkatkan relevansi dan daya saing lulusan lembaga pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0. Bahkan, pendekatan ini juga sejalan dengan hasil studi Choi, et al (2024) yang menyarankan agar pendidikan vokasional Islam mengembangkan desain kurikulum berbasis kebutuhan komunitas dan kolaborasi industri untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal berbasis spiritualitas.

Implementasi Kurikulum Vokasional: Integrasi Nilai Islam dan Keterampilan

Implementasi kurikulum vokasional di MA Nurul Qarnain dan MA Al-Fauzan mencerminkan integrasi pedagogi yang komprehensif, yakni perpaduan antara aspek keislaman, akademik, dan keterampilan teknis. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan kerja (employability skills), tetapi juga pada pembentukan karakter moral, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial santri. Model seperti ini memperluas pandangan Curtis Finch dan Cruncilton mengenai empat pendekatan utama dalam pendidikan vokasional: model individual, modular, competency-based, dan school enterprise (Supriani, et al 2022). Namun, keempat pendekatan tersebut dalam praktiknya masih bersifat sekuler dan teknis, serta belum memasukkan aspek nilai religius secara eksplisit sebagai bagian dari sistem pembelajaran.

Kritik utama terhadap model Finch & Cruncilton terletak pada ketidakhadirannya terhadap aspek afektif dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan berbasis pesantren, keterampilan teknis seperti menjahit,

otomotif, atau tata boga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai adab, akhlak, dan ibadah. Pendekatan integratif yang diterapkan oleh MA Nurul Qarnain dan MA Al-Fauzan memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan antara pendidikan kejuruan modern dan tradisi keislaman. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang diimplementasikan, di mana siswa memproduksi karya nyata sambil menginternalisasi nilai-nilai seperti jujur, amanah, disiplin, dan kerja keras, selaras dengan pendekatan *holistic vocational education* yang dikembangkan oleh McGrath dan Powell (2016), yaitu pendidikan keterampilan yang tidak hanya mendidik "tangan dan kepala", tetapi juga "hati".

Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong apa yang disebut sebagai *vocational bildung*, yakni sebuah pendekatan yang menekankan pembentukan manusia utuh melalui proses pendidikan keterampilan yang terintegrasi dengan nilai dan makna (Zuurmond, et al 2023). Implementasi yang dilakukan kedua madrasah memperlihatkan bahwa keterampilan bukan hanya alat untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi sebagai jalan untuk mengabdi, beribadah, dan membangun masyarakat yang beradab. Hal ini memperkuat klaim dari Rianawaty, et al (2021) bahwa lembaga pendidikan Islam yang berhasil menyatukan praktik kejuruan dengan spiritualitas keagamaan akan melahirkan lulusan yang adaptif secara teknis dan kokoh secara moral.

Lebih lanjut, pendekatan kurikulum integratif ini menanggapi kritik global terhadap pendidikan vokasional kontemporer yang cenderung terlalu teknokratis dan berorientasi jangka pendek. UNESCO (2022) dalam laporan *Transforming Technical and Vocational Education and Training (TVET)* menyatakan bahwa sistem TVET yang terlalu menekankan pada keterampilan teknis murni sering kali gagal membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etika kerja, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, model implementasi yang diterapkan oleh dua madrasah ini menghadirkan pendekatan yang disebut sebagai "keterampilan berkarakter" (character-based skills) berbasis pesantren.

Novelty dari penelitian ini terletak pada perumusan model pendidikan keterampilan berbasis nilai Islam yang tidak hanya sekadar pelengkap dari pendidikan umum, melainkan bagian utama dari kurikulum inti. Konsep "keterampilan berkarakter" merupakan kontribusi teoretis sekaligus praktis yang memperkaya khazanah pendidikan vokasional Islam. Model ini secara konkret menjawab kebutuhan akan pendidikan vokasional yang holistik, dengan menciptakan lulusan yang siap kerja, namun tetap memiliki integritas moral, spiritualitas Islami, serta kemampuan untuk menjadi wirausahawan berbasis nilai (values-based entrepreneurship). Temuan ini juga memperluas literatur yang ditulis oleh Dwi, et al (2024), yang menyerukan pentingnya *value-embedded*

vocational training dalam ekosistem pendidikan Islam untuk membangun ketahanan ekonomi dan spiritual komunitas Muslim di era digital dan global.

Evaluasi Kurikulum Vokasional: Pendekatan Berjenjang dan Kolaboratif

Model evaluasi kurikulum vokasional yang diterapkan di MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Al-Fauzan Labruk Lumajang menampilkan karakteristik evaluasi yang berjenjang, kolaboratif, dan responsif terhadap konteks sosial dan spiritual. Evaluasi dilaksanakan dalam empat siklus utama: mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Setiap tahapan evaluasi tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil (output), tetapi juga mencermati proses pembelajaran (process), input sumber daya (input), dan konteks sosial kultural lembaga (context). Pendekatan ini selaras dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, yang memandang evaluasi sebagai alat untuk perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan yang strategis dalam proses pendidikan (Birgili, 2021).

Namun demikian, ketika diterapkan dalam konteks madrasah berbasis pesantren, model CIPP klasik menunjukkan keterbatasan. Evaluasi dalam model CIPP cenderung bersifat teknokratis dan prosedural, serta tidak cukup memberi ruang terhadap partisipasi stakeholder eksternal seperti wali santri, alumni, atau mitra industri, yang sejatinya memainkan peran strategis dalam keberhasilan pendidikan vokasional. Kritik ini diperkuat oleh Dizon (2022), yang menyebut bahwa model CIPP sering gagal mengakomodasi perubahan sosial, dinamika lokal, dan nilai-nilai budaya dalam evaluasi pendidikan. Dalam konteks MA Al-Fauzan, evaluasi dilakukan tidak hanya oleh tim internal madrasah, tetapi juga melibatkan alumni dan pengguna lulusan melalui forum musyawarah tahunan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi yang digunakan bersifat reflektif dan deliberatif, lebih dekat dengan semangat partisipatoris dalam pendidikan berbasis komunitas.

Kontribusi penting dari penelitian ini terhadap teori kurikulum juga terlihat dalam dialog dengan gagasan Gordon dan Oliva. Gordon memandang kurikulum sebagai produk dari tekanan sosial dan historis (Gershon & Helfenbein, 2023), sedangkan Oliva menekankan kurikulum sebagai struktur dinamis yang mengakomodasi nilai, kebutuhan siswa, dan perkembangan masyarakat (Rodliyah, et al 2024). Temuan dalam penelitian ini membuktikan bahwa kurikulum vokasional di madrasah pesantren tidak hanya dibentuk oleh faktor historis atau sosial semata, tetapi juga oleh nilai-nilai keagamaan dan aspirasi spiritual masyarakat pesantren. Evaluasi dalam konteks ini bukan hanya proses teknis

mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga aktivitas kultural yang berfungsi sebagai sarana refleksi nilai dan peneguhan identitas keislaman.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis yang penting dalam bentuk pengayaan terhadap model CIPP dan perluasan pandangan Gordon dan Oliva. Pertama, penelitian ini mengusulkan pengembangan model CIPP-reflektif, yaitu model evaluasi yang tidak hanya menilai komponen konteks, input, proses, dan produk secara linier, tetapi juga menambahkan dimensi spiritual dan sosial sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek pencapaian kognitif atau teknis siswa, tetapi juga sejauh mana pembelajaran membentuk karakter Islami, etos kerja, dan kesiapan siswa untuk hidup mandiri secara ekonomi dan religius. Kedua, dalam dialog dengan teori Gordon dan Oliva, evaluasi kurikulum di madrasah pesantren ini memperluas pemahaman bahwa kurikulum merupakan produk yang bukan hanya dikonstruksi oleh kekuatan eksternal (politik, sosial, historis), tetapi juga oleh nilai internal komunitas seperti ajaran *Ahlussunnah wal-Jama'ah*, praktik musyawarah, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan pesantren.

Novelty dari penelitian ini terletak pada konsep evaluasi partisipatoris-produktif berbasis pesantren, yaitu evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif oleh berbagai pemangku kepentingan dan berbasis pada hasil nyata keterampilan siswa yang diuji langsung di pasar, masyarakat, atau forum publik seperti pameran karya. Produk siswa dari program Tata Busana, Teknik Pengelasan, atau Tata Boga tidak hanya menjadi objek penilaian internal, tetapi juga dinilai oleh pengguna atau konsumen eksternal. Ini menciptakan bentuk evaluasi yang berorientasi pada *real-world impact* dan *social accountability*, sebagaimana disarankan oleh El Widdah (2022), bahwa evaluasi menjadi sarana rekonstruksi kurikulum berbasis kebutuhan industri dan pasar lokal, serta penguatan citra madrasah sebagai pusat pendidikan keterampilan Islami.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkaya wacana evaluasi kurikulum vokasional dalam konteks pendidikan Islam melalui penyesuaian dan perluasan kerangka CIPP, serta penegasan bahwa kurikulum dan evaluasinya harus bersifat responsif terhadap nilai-nilai lokal, keagamaan, dan kebutuhan komunitas. Dengan merumuskan evaluasi sebagai proses spiritual, sosial, dan ekonomis, madrasah berbasis pesantren seperti MA Nurul Qarnain dan MA Al-Fauzan telah menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya tentang mengukur pembelajaran, tetapi juga membentuk peradaban.

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model kurikulum vokasional berbasis pesantren, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, sifat penelitian ini yang bersifat studi

kasus pada dua lokasi membatasi generalisasi temuan ke konteks madrasah lain di Indonesia yang memiliki karakteristik geografis, budaya, dan kelembagaan berbeda. Studi multisitus ini memang memperkaya pemahaman kontekstual, namun tetap belum dapat merepresentasikan seluruh keragaman praktik kurikulum di madrasah aliyah berbasis pesantren secara nasional. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya dipahami sebagai gambaran spesifik dari dua studi kasus yang memiliki keunggulan lokal masing-masing.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan potensi bias partisipan dan dinamika sosial-kultural di lapangan. Karena pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, interpretasi data sangat dipengaruhi oleh keterbukaan dan persepsi subyektif dari informan utama, seperti kepala madrasah, guru, dan siswa. Terdapat kemungkinan bahwa beberapa informasi yang diberikan bersifat normatif atau bias sosial, terutama ketika membahas keberhasilan implementasi kurikulum. Selain itu, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan beberapa agenda penting seperti analisis longitudinal dampak kurikulum terhadap alumni belum dapat dieksplorasi secara komprehensif. Dengan demikian, penelitian lanjutan dengan jangkauan yang lebih luas dan pendekatan triangulasi waktu (*longitudinal*) sangat diperlukan untuk memperkuat validitas dan replikasi temuan ini.

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum vokasional di madrasah berbasis pesantren, seperti MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Al-Fauzan Labruk Lumajang, berhasil membentuk model pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan integratif. Perencanaan kurikulum dilakukan secara strategis melalui analisis SWOT, selaras dengan regulasi nasional, dan bersifat dialogis dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Implementasi kurikulum mengintegrasikan pembelajaran keterampilan teknis dengan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan project-based learning, menghasilkan model “keterampilan berkarakter” yang menjawab kebutuhan dunia kerja sekaligus membentuk karakter religius siswa. Evaluasi kurikulum diterapkan secara berjenjang dan kolaboratif, tidak hanya mengukur hasil akademik tetapi juga mencakup refleksi sosial dan spiritual melalui pelibatan masyarakat, alumni, dan mitra industri. Temuan ini memperkaya teori kurikulum Gordon, Oliva, serta model evaluasi CIPP dengan dimensi spiritual dan partisipatoris.

Namun, keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkupnya yang terbatas pada dua madrasah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan terjadinya bias

partisipan dalam penyampaian informasi yang bersifat normatif. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengadopsi pendekatan kuantitatif atau campuran, serta melibatkan lebih banyak lokasi dengan latar sosial dan budaya yang beragam. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang dari integrasi kurikulum vokasional dan pendidikan Islam terhadap kesiapan kerja, karakter santri, serta kontribusi lulusan dalam masyarakat. Dengan memperluas cakupan dan metode, studi lanjutan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum madrasah di masa depan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Program Doktor Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi atas dukungan kelembagaan, akademik, dan moral yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pimpinan MA Nurul Qarnain Sukowono Jember dan MA Al-Fauzan Labruk Lumajang yang telah memberikan kesempatan, akses data, serta kerja sama yang luar biasa selama proses pengumpulan informasi di lapangan. Penulis juga menghargai partisipasi aktif para guru, siswa, wali santri, serta mitra industri yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Akhir kata, penghargaan ditujukan kepada para dosen pembimbing, kolega akademik, dan tim penelaah internal yang telah memberikan banyak masukan berarti dalam penyempurnaan artikel ini.

Daftar Rujukan

- Albashiry, Nabeel M., Joke M. Voogt & Jules M. Pieters. (2015). Curriculum Design Practices of a Vocational Community College in a Developing Context: Challenges and Needs, *Community College Journal of Research and Practice*, 39(12), 1137-1152, <http://dx.doi.org/10.1080/10668926.2014.942894>
- Alfian, M., (2018), *Analisis Model Pengembangan Kurikulum Madrasah Diniyah Pondok Pesantren (Studi Multi Kasus Pada Pondok Pesantren Pancasila dan Ponpes Al-Quraniyah di Bengkulu)*." Disertasi UIN Raden Fatah Palembang
- Alvunger, D. (2024). Curriculum Making Across Sites of Activity in Upper Secondary School Vocational Education and Training: A Review of the Research in Sweden. *International Journal for Research in Vocational Education and Training*, 11(3), 303-333. <https://doi.org/10.13152/IJRVET.11.3.1>

- Birgili, B. (2021). Evaluation of a strategic management program: context, input, process, product model as a prototype for business academies. *TEM Journal*, 10(1), 204-214. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=935552>
- Bouw, Erica, Ilya Zitter & Elly de Bruijn (2021), Multilevel design considerations for vocational curricula at the boundary of school and work, *Journal of Curriculum Studies*, <http://dx.doi.org/10.1080/00220272.2021.1899290>
- Choi, S., Li, H., Ogawa, K., & Tanaka, Y. (2024). Secondary vocational education and decent work in Indonesia: differences between urban and rural areas. *International Journal of Training Research*, 22(2), 125-146. <https://doi.org/10.1080/14480220.2023.2222939>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). SAGE Publications
- Dizon, A. G. (2022). Historical development of CIPP as a curriculum evaluation model. *History of Education*, 52(1), 109-128. <https://doi.org/10.1080/0046760X.2022.2098390>
- Dwi, M., Maskuri, M., & Ghony, M. J. (2024). The Role of the Entrepreneurial Spirit in Developing Multicultural Islamic Education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 18(1), 90-119. <https://awww.ijicc.net/images/Vol 18/17220 Dwi 2024 E R.pdf>
- El Widdah, M. (2022). Madrasah Management Strategy as the Education Base for Religious Cadre. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(11), 227-242. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.11.13>
- Gershon, W. S., & Helfenbein, R. J. (2023). Curriculum matters: educational tools for troubled times. *Journal of Curriculum Studies*, 55(3), 251-269. <https://doi.org/10.1080/00220272.2023.2218466>
- Guest, G., Namey, E., & Mitchell, M. (2020). *Collecting qualitative data: A field manual for applied research*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506374680>
- Hamdan, (2017), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Diniyah Tingkat Wustha Di Kalimantan Selatan*, Disertasi Universitas Islam Negeri Antasari

- Hung, C. Y. (2022). The revival of the process model in curriculum design: changes and challenges in the new Taiwanese citizenship curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 54(3), 406-422. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1957157>
- Indra, Hasbi, (2017). Salafiyah Curriculum at Islamic Boarding School in the Globalization Era, *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 4, (1), <http://dx.doi.org/10.15408/tjems.v4i1.4960>
- McComas, W. F. (2024). Considering the Lessons of Curriculum Studies in the Design of Science Instruction: Varieties of Meaning and Implications for Teaching and Learning. *Education Sciences*, 14(3), 238. <https://doi.org/10.3390/educsci14030238>
- McGrath, S., & Powell, L. (2016). Skills for sustainable human development: Transforming vocational education and training beyond 2020. *International Journal of Educational Development*, 50, 12–19. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2016.05.006>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. SAGE Publications.
- Morgan, H. (2022). Conducting a qualitative document analysis. *The qualitative report*, 27(1), 64-77. <http://hanimorgan.com/wp-content/uploads/2022/01/Hani-Morgan-Conducting-a-Qualitative-Document-Analysis-1.pdf>
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 52-73. <https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Mowat, H. (2022). Interviews and observation. *The Wiley Blackwell Companion to Theology and Qualitative Research*, 382-392. <https://doi.org/10.1002/9781119756927.ch37>
- Mpuangnan, K. N., & Ntombela, S. (2024). Community voices in curriculum development. *Curriculum Perspectives*, 44(1), 49-60. <https://doi.org/10.1007/s41297-023-00223-w>

Mukni'ah, (2016), *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Universitas Jember)*, Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International journal of qualitative methods*, 22,. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>

Naufary, Alfiyan, (2018). *Pengembangan Kurikulum Vokasional di SMK Wicaksana Al-Hikmah II Benda Sirampog Kabupaten Brebes*, Disertasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Rianawaty, I., Dwiningrum, S. I. A., & Yanto, B. E. (2021). Model of Holistic Education-Based Boarding School: A Case Study at Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 10(2), 567-580. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1294511>

Rodliyah, St., Khusnuridlo, Moh., Fauzi, I., & Baharun, H. (2024). Optimizing the quality of Islamic Senior High School graduates through curriculum management of vocational programs based on pesantrens in East Java, Indonesia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2423437>

Sari, Nurima, Supadi, Siti Zulaikha, (2020). Vocational School Curriculum Development Design in the Era of the 4.0 Industry Revolution", *EDUCATIO: Journal Of Education*, 5 (2). <https://doi.org/10.29138/educatio.v5i2.258>

Sayuti, M., & Mujiarto. (2018). Employability Skills in Vocational High School Context: An Analysis of the KTSP Curriculum. *Journal of Vocational Education Studies*, 1 (2), 33-44, <https://doi.org/10.12928/joves.v1i2.707>

Sevilla, María Paola & John Polesel (2020): Vocational education and social inequalities in within- and between-school curriculum tracking, *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, <http://dx.doi.org/10.1080/03057925.2020.1798214>

Supriani, Y., Meliani, F., Supriyadi, A., Supiana, S., & Zaqiah, Q. (2022). The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 485-500. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2235>

Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara

Thomson, K. E., & Barrie, S. (2021). Conversations as a source of professional learning: Exploring the dynamics of camaraderie and common ground amongst university teachers. *International Journal for Academic Development*, 26(3), 320-334.
<https://doi.org/10.1080/1360144X.2021.1944160>

Ulla, Mark B. dan Duangkamon Winitkun, (2017), Thai Learners' Linguistic Needs and Language Skills: Implications for Curriculum Development, *International Journal of Instruction*, 10 (4), 203-220. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1155588>

UNESCO. (2022). *Transforming technical and vocational education and training (TVET) for sustainable and inclusive growth*. UNESCO Publishing.
https://unevoc.unesco.org/pub/unesco_strategy_for_tvet_2022-2029.pdf

Yin, R. K. (2023). Case study research and applications: Design and methods (7th ed.). SAGE Publications

Zuurmond, A., Guérin, L., van der Ploeg, P., & van Riet, D. (2023). Learning to question the status quo. Critical thinking, citizenship education and *Bildung* in vocational education. *Journal of Vocational Education & Training*, 76(5), 1185-1204. <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2166573>